

MAKNA HIJRAH BAGI KALANGAN REMAJA NON SANTRI: DAMPAK PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL

Alif Alfi Syahrin^{a,1,*}, Bunga Mustika^{b,2}

^a Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 40111, Indonesia

^b Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 40111, Indonesia

¹ alifalfisyahrin@upi.edu*; ² bungamustika@upi.edu;

ARTICLE INFO

Article history:
Received : 2020-04-01
Revised : 2020-04-27
Accepted : 2020-06-03

Keywords:
Hijrah
Social Media
Teenagers

Kata Kunci:
Hijrah
Media Sosial
Remaja

ABSTRACT

Various kinds of religious contents were widely circulated in social media with various kinds of covers to attract users, especially the millennial generation as active users of social media. Especially for non-santri teenagers who had a high curiosity in religious insight. The method used was a qualitative research with descriptive research. Data collection techniques used were non-participant observation, in-depth interviews and documentation. The informants in this study were Muslim teenagers who were still studying. The findings indicated that their favorite social media were Instagram, What's up, and YouTube. The impact of utilizing social media was to add religious insight to Muslim adolescents who were obtained the materials before and the obstacles faced by adolescents when deciding to 'hijrah'; that was, there were acts of bullying and were considered to only follow trends. The conclusion was the use of social media among non-santri teenagers is one way to answer curiosity about religious insight. Therefore, they realized new understanding in the form of 'hijrah'. This condition was increasingly supported by the widespread of contents in social media and the presence of routine religious teachings in various mosques considered to represent the meaning of 'hijrah'.

ABSTRAK

Berbagai macam konten keagamaan banyak beredar dalam media sosial dengan berbagai macam balutan guna menarik para pengguna khususnya generasi milenial sebagai pengguna aktif media sosial. Terlebih bagi kalangan remaja non santri yang memiliki rasa penasaran dalam wawasan keagamaan. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan bentuk penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi non partisipan, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah kalangan remaja beragama Islam yang masih bersekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial favorit yakni Instagram, Whatshap, dan Youtube, dampak dalam memanfaatkan media sosial adalah menambah wawasan keagamaan bagi kalangan remaja yang beragama Islam yang sebelumnya belum mereka dapatkan, dan kendala-kendala yang dihadapi oleh kalangan remaja ketika memutuskan "berhijrah" yaitu adanya tindakan bullying serta dianggap hanya mengikuti tren. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah penggunaan media sosial pada kalangan remaja non santri merupakan salah satu cara dalam menjawab rasa penasaran terhadap wawasan keagamaan. Sehingga merealisasikan atas pemahaman baru dalam bentuk "hijrah". Kondisi tersebut semakin didukung beredarnya konten-konten dalam media sosial serta turut hadirnya pelaksanaan kajian rutin di berbagai masjid yang dianggap

merepresentasikan makna hijrah.

I. Pendahuluan

Beberapa tahun terakhir, berbagai macam fenomena hijrah bermunculan pada kalangan masyarakat. Hijrah menjadi sebuah fenomena sosial di kalangan umat beragama dengan berbagai macam alasan yang melatarbelakanginya. Umumnya makna hijrah yang berkembang di kalangan masyarakat memiliki arti yakni perubahan sikap untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Tren hijrah dimulai sejak dua tahun terakhir dan sangat intens di media sosial yang menyajikan konten-konten hijrah bernuansa percintaan seperti dalam Instagram, Facebook dan Youtube (Meiranti, 2019, hlm. 149). Begitu juga pada kalangan remaja non santri yang sudah terbiasa bersentuhan dengan fenomena hijrah. Masa-masa remaja yang tak jauh dengan urusan asmara semakin memudahkan konten-konten yang bernuansa percintaan dibalut dengan konsep "hijrah" diterima pada kalangan remaja karena bersifat menarik seperti munculnya komunitas Pemuda Hijrah atau Shift yang dicetuskan oleh Ustadz Hanan Attaki (Fitri & Jayanti, 2020, hlm. 17).

Salah satu faktor yang melatarbelakangi kalangan remaja non santri mengenal konsep hijrah yaitu dampak dari penggunaan media sosial. Media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual (Nasrullah, 2015). Pada kenyataannya, remaja menggunakan internet tidak hanya untuk kebutuhan edukasi saja, melainkan dipergunakan juga untuk hiburan, belanja, media sosial dan lain sebagainya (Noviandari, 2015).

Berbagai macam contoh dari media sosial antara lain: Facebook, Instagram, Youtube, Whatsapp dan sebagainya. Sehingga memungkinkan pengguna mempresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi,

berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual (Zahra, Sarbini, & Shodiqin, 2016, hlm. 63). Berbagai media sosial dapat menjadi media untuk orang berkomunikasi, berdiskusi, bahkan mendapatkan popularitas di media sosial (Puntoadi, 2011).

Media sosial berbagai macam konten dapat ditemukan, baik yang bersifat positif maupun negatif. Konten-konten tersebut dapat didapatkan dengan mudah. Hal ini dikarenakan internet dan media sosial diakses terutama melalui telepon seluler, (Horst & Miller, 2012, hlm. 203) sehingga kalangan remaja semakin dimudahkan dalam mendapatkan berbagai macam konten dari media sosial. Begitu juga dengan konten-konten yang berisi kajian-kajian mengenai keagamaan atau ceramah. Dengan sudah terbiasanya menggunakan telepon seluler (*handphone*) sehari-hari membuat kalangan remaja dapat dengan mudah mendapatkan berbagai macam informasi. Berdasarkan data dari *We Are Social* (Haryanto, t.t.) pada tahun 2018 mengatakan bahwa dari 132,7 juta pengguna internet, 130 juta diantaranya pengguna aktif di medsos dengan penetrasi 49% di Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa di Indonesia, para pengguna media sosial sangat pesat.

Munculnya media sosial semakin memungkinkan umat Islam dari berbagai latar belakang untuk menyebarkan secara bebas ide-ide mereka, melewati intervensi editorial dan penyensoran (Weng, 2018, hlm. 64). Di samping bentuk dakwah yang lebih terstandarisasi dalam bentuk ceramah Islam publik, dakwah online memperoleh popularitas yang meningkat di kalangan urban Muslim yang paham teknologi (Lengauer, 2018, hlm. 10). Praktik-praktik Islam seperti dakwah online telah dibangun ke dalam irama kehidupan sehari-hari Muslim (Slama, 2017).

Dampak dari adanya media sosial yang membagikan berbagai macam konten-konten keagamaan yakni menjadikan kalangan remaja Muslim mendapatkan berbagai macam sumber belajar agama Islam selain

mereka dapatkan dari sekolah maupun keluarga. Hal ini dikarenakan media sosial memiliki kekuatan pada *user-generated content* (UGC) dimana konten dihasilkan oleh pengguna, bukan oleh editor sebagaimana di institusi media massa (Zahra dkk., 2016). Masalah dalam kajian ini bahwa kalangan remaja non santri merasakan kekurangan dalam wawasan keagamaan. Rasa penasaran akan wawasan baru memotivasi kalangan remaja non santri ini mencari sumber belajar melalui media sosial. Hal ini semakin ditambah dengan maraknya fenomena hijrah yang sudah banyak bermunculan di kalangan masyarakat.

Di luar sekolah, kalangan remaja tersebut mendapatkan berbagai macam wawasan mengenai keagamaan Islam melalui penggunaan media sosial seperti mengenal konsep hijrah. Bagi kalangan remaja, hijrah adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam menjauhkan diri dari berbagai bentuk penyimpangan menuju tata aturan secara benar dan konsisten (Aswadi, 2011). Tujuan dalam penelitian ini, penulis ingin mengungkapkan bahwa kalangan remaja non santri atau remaja yang tidak menimba ilmu di pesantren memiliki rasa penasaran dalam wawasan keagamaan yang ditunjukkan pada penggunaan media sosial dalam memahami istilah baru (hijrah) bagi mereka.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang berjudul "Fenomena Hijrah Di Era Milenial Dalam Media Sosial" diungkapkan bahwa dalam media sosial banyak dai-dai muda mengkampanyekan hidup hijrah sehingga memberikan dampak yang signifikan bagi kalangan milenial pengguna media sosial (Meiranti, 2019). Konten-konten yang beredar dibalut sedemikian rupa guna menarik perhatian kalangan remaja. Dalam teori determinisme teknologi dijelaskan bahwa teknologi mampu mempengaruhi serta membentuk individu dalam hal cara berpikir, berperilaku dalam masyarakat dan teknologi tersebut akhirnya mengarahkan manusia untuk bergerak dari satu abad teknologi ke abad teknologi yang lain (McLuhan, 1964).

Fokus dalam penelitian ini kepada kalangan remaja non santri yang mengenal serta mempelajari wawasan keagamaan melalui berbagai macam konten media

sosial. Hal ini menjadi menarik dikarenakan wawasan keagamaan yang belum mereka dapatkan sebelumnya menjadikan media sosial sebagai tempat mereka mengenal dan mempelajari berbagai macam hal-hal yang berkaitan dengan makna "hijrah".

Dari paparan tersebut, dalam penelitian ini dibahas pertama penggunaan media sosial favorit pada kalangan remaja non santri sebagai usaha awal dalam mengenal konsep hijrah. Pada bagian kedua dampak yang dirasakan oleh kalangan remaja non santri dalam menggunakan media sosial untuk mengenal wawasan keagamaan. Dan pada bagian ketiga akan dibahas mengenai berbagai macam kendala-kendala yang dihadapi oleh kalangan remaja dalam memutuskan berhijrah.

II. Tinjauan Pustaka

a. Makna Media Sosial

Media sosial adalah kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun atas dasar ideologi dan teknologi web, media sosial mampu menghadirkan serta mentranslasikan cara berkomunikasi dengan teknologi (Meiranti, 2019). Selanjutnya media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain membentuk ikatan sosial secara virtual (Nasrullah, 2015). Sehingga dapat dikatakan bahwa media sosial adalah media berbasiskan internet berisikan berbagai macam aplikasi yang mampu menciptakan jalinan interaksi antar pengguna. Hadirnya media sosial mampu memberikan manfaat. Tiga bentuk yang merujuk pada makna bersosial dalam media sosial adalah pengenalan (*cognition*), komunikasi (*communicate*) dan kerjasama (*cooperation*) (Setiadi, 2016). Pada penggunaannya, kalangan remaja non santri menggunakan media sosial dalam hal mempelajari wawasan keagamaan yang sebelumnya belum mereka dapatkan. Konten-konten yang beredar dalam media sosial seperti Youtube, Whatsapp maupun Instagram menjadikan kalangan remaja mudah mendapatkannya. Hal ini

semakin dipermudah dengan maraknya penggunaan media sosial di kalangan remaja.

b. Makna Remaja

Adolesen (remaja) merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Di dalam masa itu, remaja mengalami berbagai macam perubahan sehingga dapat menghasilkan gejolak dalam diri remaja tersebut. Secara umum dan dalam kondisi normal sekalipun, masa ini merupakan periode yang sulit untuk ditempuh, baik secara individual ataupun kelompok, sehingga remaja sering dikatakan sebagai kelompok umur bermasalah (*the trouble teens*) (Setianingsih, Uyun, & Zuwono, 2006). Dalam perkembangannya, ditandai adanya perubahan beberapa tingkah laku baik positif maupun negatif yang dikarenakan masa remaja merupakan masa yang sedang mengalami masa pancaroba dari masa anak-anak ke masa remaja (Sarwono, 1989). Hal ini menjadikan remaja rentang terhadap berbagai macam perilaku menyimpang dari adanya dampak media sosial. Dikarenakan media sosial sudah menjadi candu bagi remaja (Putri, Nurwati, & S, 2016).

Remaja non santri yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah remaja yang tidak sedang menimba ilmu di pondok pesantren. Seperti yang diketahui bahwa dalam proses pendidikan antara pendidikan di pesantren dan non pesantren memiliki perbedaan. Pendidikan moral di pesantren dan pendidikan moral non pesantren memiliki perbedaan cara penanaman moral kepada anak (Nguyun, 2019).

c. Makna Hijrah

Perkembangan tren hijrah tidak saja terjadi pada kalangan remaja, namun jauh sebelumnya dari kalangan artis juga sudah familiar dengan tren tersebut. Fenomena hijrah tercatat sudah muncul di perkotaan Indonesia sejak 1980-an. Hal itu tidak terlepas dari berbagai macam gerakan Islamisme transnasional dari negara lain seperti Salafi, Wahabi, Jamaah Tabligh, Ikhwanul Muslimin, Tareqat dan Hizbut Tahrir (Addini, 2019). Gerakan Islamisme transnasional dipahami sebagai gerakan yang memiliki skope yang bersifat lokal

(nasional) melainkan melampaui sekat-sekat teritorial negara bangsa (Mandaville, 2010).

Hijrah memiliki dua bentuk. *Pertama*, hijrah zahiriah, yaitu pergi meninggalkan tempat untuk menghindari fitnah demi mempertahankan agama dan *Kedua*, hijrah batiniah, yaitu meninggalkan perbuatan yang dibisikkan oleh nafsu amarah dan setan. Konsep hijrah yang dimaksud dalam tulisan ini adalah perubahan yang terjadi dalam diri individu yang bersifat baik dari sebelumnya. Berdasarkan observasi peneliti mendapatkan bahwa tren hijrah di Kabupaten Sintang khususnya daerah kota dimulai sejak pertengahan tahun 2017. Tren hijrah di daerah tersebut semakin tampak dengan dibangunnya salah satu Masjid di Kota Sintang yang merupakan basis kalangan yang memutuskan berhijrah. Tidak hanya masyarakat dari kalangan usia lanjut, namun dari kalangan remaja juga menjadi jamaah Masjid tersebut.

III. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Bogdan & Biklen, 2007). Sehingga data-data dalam penelitian ini dihasilkan dalam bentuk deskriptif yang merupakan hasil dari observasi dan wawancara terhadap berbagai macam fenomena yang terjadi di kalangan remaja Muslim dalam memanfaatkan media sosial.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi non partisipan. Observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia (Adler & Adler, 1987). Sehingga dirasa sangat penting untuk dilakukannya observasi dalam penelitian kualitatif. Pada observasi non partisipan pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan. Dengan begitu data-data valid dapat didapatkan tanpa adanya perubahan sikap maupun perilaku yang dilakukan oleh informan ketika sedang diamati oleh peneliti. Oleh karena itu, penggunaan teknik observasi non partisipan dirasa sangat tepat

dalam penelitian ini. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Saeful Rahmat, 2009). Sehingga peneliti dapat mendapatkan data-data valid mengenai pemanfaatan media sosial oleh kalangan remaja dalam mengenal konsep hijrah.

Data primer dalam penelitian ini adalah kalangan remaja baik laki-laki maupun perempuan berjumlah 6 (enam) orang yang berusia 15-17 tahun. Keenam remaja tersebut merupakan peserta didik dari sekolah negeri berbasis agama di Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat. Pemilihan keenam peserta didik sebagai informan dalam tulisan ini dikarenakan bahwa keenam remaja tersebut merupakan remaja yang memutuskan berhijrah (memperbaiki diri). Data sekunder dalam penelitian ini adalah berbagai macam artikel, buku serta catatan yang membahas mengenai kehidupan kalangan remaja dalam menggunakan media sosial serta konsep hijrah di kalangan remaja. Teknik dalam pengambilan sampel penelitian yakni *purposive sampling* yakni dalam penelitian ini menentukan kriteria-kriterinya sendiri dalam menentukan tujuan penelitian.

IV. Hasil dan Diskusi

1. Penggunaan Media Sosial di Kalangan Remaja Non Santri dan Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Remaja Non Santri Mengenal Hijrah

Pada kalangan remaja, penggunaan media sosial tidak hanya digunakan dalam mengekspresikan dirinya seperti mengupload foto, mencurahkan perasaan maupun menyampaikan gagasan melainkan juga untuk mencari berbagai macam informasi mengenai wawasan keagamaan khususnya agama Islam guna menambah pengetahuan serta memperkuat keimanan. Hal ini media sosial memberikan kemudahan kepada kalangan remaja yang mana berstatus peserta didik untuk mencari pengetahuan di luar kelas. Adanya internet diharapkan dapat

merangsang peserta didik untuk belajar secara mandiri serta berkelanjutan sesuai dengan potensi yang dimiliki (Husain, 2014). Dengan demikian, penggunaan media sosial di kalangan remaja non santri merupakan bentuk realisasi diri dalam menjawab rasa penasaran kalangan remaja non santri mengenai wawasan keagamaan. Hal ini semakin diperkuat dengan berbagai munculnya fenomena hijrah dalam konten-konten media sosial yang menimbulkan rasa penasaran kalangan remaja non santri dalam mengenal hal yang dianggap baru yang dikenal dengan istilah "hijrah".

Media sosial yang populer di kalangan remaja yaitu Instagram, Whatsapp dan Youtube. Alasannya bahwa penggunaan Instagram tidak terlalu menghabiskan kuota dibandingkan dengan penggunaan Youtube. Seperti contoh akun-akun favorit dalam Instagram seperti akun indonesia tanpa pacaran, fiqih wanita, media akhir zaman, predator quran official dan indonesia bertauhid official. Sedangkan Youtube digunakan kalangan remaja Muslim untuk melihat berbagai macam kajian-kajian dengan durasi panjang seperti berdurasi 5 sampai 30 menit atau bahkan lebih. Serta penggunaan Whatsapp merupakan media sosial yang sering digunakan setiap hari dalam berkomunikasi antar individu maupun kelompok (*group*) (IAP, RO, & SS, 2018). Karena media sosial tersebut (Whatsapp) lebih memudahkan para kalangan remaja dalam berkomunikasi sembari berbagi macam info (gambar, video, serta dokumen-dokumen). Media dakwah tidak hanya sebatas dilakukan di Masjid, melainkan juga dapat menyebarkan dakwah keagamaan menggunakan internet (Choliq, 2018).

Dalam media sosial Whatsapp mereka tergabung dalam grup-grup yang rutin membahas mengenai berbagai macam wawasan keislaman. Grup-grup tersebut biasanya membagikan jadwal-jadwal kajian rutin di Masjid-masjid setempat dan dipimpin (admin) oleh Ustadz guna menjawab pertanyaan berbagai macam mengenai keagamaan Islam oleh anggota grup serta membagikan berbagai konten-konten mengenai wawasan keislaman di dalam grup Whatsapp.

Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif. Berbagai macam faktor internal maupun eksternal

yang mempengaruhi kalangan remaja menggunakan media sosial untuk menambah wawasan keagamaan merupakan motif dari kalangan remaja tersebut dalam bersikap (Suryanto, Putra, Herdiana, & Alvian, 2012). Hal ini dipengaruhi juga bahwa dalam media sosial setiap individu dapat melakukan hal-hal dibawah ini.

- a. Menerbitkan atau menunjukkan konten-konten digital kreatif, isi dari akun atau halaman pribadi dapat ditentukan oleh diri sendiri. Apakah itu buatan sendiri ataupun orang lain,
- b. Menyediakan dan memiliki fitur online yang realtime, dimana kita dapat melakukan dialog dalam bentuk percakapan langsung atau komentar,
- c. Dapat melakukan perubahan atau perbaikan sendiri sesuai dengan keinginan kita sendiri sehingga dapat diklaim sebagai konten yang sebenarnya (Wright & Hinson, 2009).

Berbagai macam konten dapat didesain dengan semenarik mungkin, hal ini sangat menarik perhatian pada kalangan remaja terlebih konten-konten tersebut membahas permasalahan pada masa-masa remaja seperti asmara. Berbagai macam konten tersebut juga mudah untuk disebarluaskan kepada pengguna media sosial lainnya dan menjadikan jangkauan konten-konten tersebut sangat luas. Sehingga mereka dapat dengan leluasa melihat berbagai macam konten serta membagikan berbagai macam konten tersebut dan dilihat oleh teman-teman sebayanya.

Sebagaimana teori struktural fungsional memahami deviasi sebagai perilaku yang menyimpang yang dapat mengganggu norma-norma sosial di masyarakat (Ahmadi & Nuraini, 2005). Walaupun masa remaja merupakan masa puber atau masa mencari jati diri, remaja juga harus paham dengan berbagai macam konsekuensi-konsekuensi dari berbagai macam perbuatan menyimpang. Hal yang senada juga diungkapkan dalam teori struktural fungsionalisme menurut Parsons bahwa masyarakat akan berada dalam keadaan harmonis dan seimbang jika lembaga-lembaga masyarakat dan negara mampu menjaga stabilitas pada masyarakat tersebut (Sidi, 2014). Hal ini melahirkan kesadaran dari kalangan remaja bahwa berbagai macam perilaku menyimpang

seperti pergaulan bebas dapat merugikan dirinya sendiri, keluarga, serta dapat mengganggu nilai dan norma yang telah ada dalam masyarakat. Begitu juga Struktur masyarakat yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik dengan tetap menjaga nilai dan norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, maka hal ini akan menciptakan stabilitas pada masyarakat itu sendiri (Raho, 2007).

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang melatarbelakangi kalangan remaja non santri untuk berhijrah antara lain:

a. Faktor Internal

Pertama, Ingin menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hal ini dirasakan penting bagi kalangan remaja Muslim dikarenakan sebelumnya mereka merasa sering lalai dalam mempraktekkan kewajiban dalam agama Islam seperti shalat lima waktu dan menutup aurat. Kesadaran secara individu pada kalangan remaja non santri ini salah satunya dikarenakan melihat berbagai macam konten-konten media sosial seperti video maupun gambar yang membahas tentang makna kehidupan kini dan kelak.

Kedua, sudah seringnya berbagai macam media memberitakan mengenai timbulnya bencana alam yang tak terduga sehingga menyebabkan ketakutan dalam diri remaja bahkan ada anggapan bahwa kiamat sebentar lagi (AN, 2018). Hal tersebut menjadikan psikologis remaja mengalami ketakutan terlebih bagi mereka yang melihat konten-konten yang berisikan ancaman-ancaman pada mereka yang berperilaku tidak sesuai dengan nilai dan norma agama Islam. Ketakutan tersebut diaplikasikan dengan memulai secara bertahap dalam memperbaiki diri seperti contoh menunaikan shalat wajib 5 (lima) waktu.

Ketiga, Ingin memperkuat keimanan agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas seperti berzina. Remaja Indonesia dewasa ini nampak lebih bertoleransi terhadap gaya hidup seksual pranikah (Suryoputro, Ford, & Shaluhiyah, 2006). Berdasarkan wawancara dan observasi bahwa konten-konten yang dibagikan oleh akun indonesiatanpapacaran (Instagram) membahas mengenai hal-hal apa saja yang mendekati perzinahan beserta hukum-hukumnya. Dengan adanya konten-konten tersebut memberikan pemahaman

pada kalangan remaja yang notabene rentan jatuh dalam pergaulan bebas.

b. Faktor Eksternal

Pertama, Munculnya Masjid-masjid di lingkungan kalangan remaja yang secara rutin melakukan kajian-kajian seperti Masjid Abu Bakar (AI, 2018). Berdasarkan observasi didapatkan bahwa Masjid tersebut merepresentasikan sebagai tempat berkumpulnya orang-orang yang memutuskan untuk berhijrah. Dapat dikatakan Masjid tersebut memiliki perbedaan dibandingkan dengan Masjid-masjid terdahulu di Kota Sintang berdasarkan anggapan maupun citra yang diberikan oleh masyarakat sekitar. Masjid tersebut menjadi tempat berkumpulnya para jamaah yang dianggap berhijrah dan secara rutin melaksanakan kajian-kajian keagamaan.

Kedua, Hijrah di kalangan remaja sudah menjadi tren. Hal ini merupakan dampak dari adanya media sosial seperti Instagram, Youtube dan Whatsapp yang banyak membagikan konten-konten keagamaan dari akun-akun yang mereka ikuti (*Follow* maupun *subscribe*). Konten-konten yang tersebar banyak berisikan kisah-kisah suri tauladan yang dibalut dengan percintaan. Sehingga menarik bagi kalangan remaja untuk menjadikannya sebagai rujukan dalam berperilaku. Seperti contoh kisah Nabi Yusuf Alaihissalam, kisah cinta antara Ali bin Abi Thalib dan Fathimah Az-Zahra dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara kisah-kisah suri tauladan dari para Nabi dan Sahabat memberikan contoh berperilaku pada kalangan remaja dalam kesehariannya.

2. Dampak Penggunaan Media Sosial di Kalangan Remaja Non Santri

Dampak dalam penggunaan media sosial yang dirasakan kalangan remaja non santri yaitu mendapatkan berbagai macam wawasan keislaman yang sebelumnya tidak mereka dapatkan dalam kesehariannya. Dalam proses mengenal makna “hijrah” melalui media sosial, kalangan remaja non santri menganggap hal-hal yang mereka anggap baru (hijrah) adalah sesuatu yang belum mereka dapatkan dari sebelumnya. Berdasarkan penelusuran peneliti didapatkan bahwa kalangan remaja tersebut tidak memiliki riwayat pendidikan di pesantren (mondok) (IAP dkk., 2018). Hal ini dapat

dimaklumi dikarenakan di daerah kalangan remaja tersebut tidak begitu kuat akan kultur pesantren.

Wawasan yang dianggap baru oleh kalangan remaja non santri khususnya bagi remaja putri mengenai pembahasan hukum penggunaan cadar. Rasa penasaran pada kalangan remaja perempuan semakin diperkuat dengan sering melihatnya berbagai macam konten berbentuk gambar maupun video dalam media sosial (Instagram, Youtube maupun Whatsapp). Hal ini dibuktikan adanya keinginan menggunakan cadar bagi kalangan remaja perempuan. Namun, hal itu belum dilakukan dikarenakan dalam lingkungan keluarga (kedua orang tua) dan masyarakat masih menganggap penggunaan cadar bagi perempuan merepresentasikan sebagai Islam radikal. Begitu juga pada kalangan remaja laki-laki adanya keinginan untuk menggunakan celana di atas mata kaki (celana cingkrang), berdasarkan hasil observasi peneliti pada kesehariannya remaja laki-laki tersebut sudah mempraktikkannya dalam keseharian seperti pada saat shalat berjamaah di Masjid dan pada saat mengikuti kajian-kajian rutin (AI & MDN, 2018). Hal tersebut berdasarkan adanya dalil yang digunakan salah satu kelompok Islam yang mengharuskan penggunaan celana cingkrang.

Berbagai macam wawasan mengenai penggunaan cadar bagi remaja perempuan maupun penggunaan celana di atas mata kaki (cingkrang) bagi remaja laki-laki berawal dari mendengarkan dan melihat kajian-kajian dalam media sosial seperti Instagram maupun Youtube. Peran media sosial dapat menyebarkan berbagai macam konten-konten yang menarik baik dalam bentuk video maupun foto agar mudah dimengerti dan diterima oleh masyarakat, sehingga dapat menggerakkan hatinya (*follower*) untuk berhijrah (Yunus, 2019, hlm. 95).

Berbagai manfaat yang didapatkan setelah mengenal hijrah yaitu dalam menjalankan praktek kewajiban agama Islam sehari-hari, kalangan remaja merasa betapa pentingnya shalat wajib 5 (lima) waktu, yang sebelumnya mereka terkadang meninggalkan shalat 5 (lima) waktu dikarenakan masih belum memahaminya kewajiban dalam agama Islam. Bagi kalangan remaja laki-laki, mereka merasa mengerjakan shalat 5 (lima) waktu sebaiknya dilakukan secara berjamaah

di Masjid jika tidak berhalangan. Karena shalat yang dilakukan di Masjid secara berjamaah akan mendapatkan pahala yang lebih besar dibandingkan shalat yang dilakukan secara sendirian. Mereka juga mengetahui berbagai macam tata cara bergaul dengan lawan jenis (SS, 2018). Pergaulan antar lawan jenis jika tidak bersandarkan pada nilai dan norma yang berlaku maupun aturan dalam agama Islam sangat rentan melahirkan pergaulan bebas. Tidak hanya di daerah perkotaan, di pedesaan juga tak luput dari pergaulan bebas antar anak (remaja) (Syahrin, Zakso, & Rustiyarso, 2017, hlm. 50). Sebab pada masa remaja adanya peningkatan perhatian terhadap lawan jenis berdasarkan faktor perubahan fisik selama periode pubertas (Batubara, 2016, hlm. 11). Begitu juga pada remaja perempuan terjadi perubahan bentuk tubuh yang menarik perhatian bagi remaja laki-laki, dan remaja laki-laki menjadi lebih kekar yang menarik bagi remaja perempuan (D. Gunarsa & Singgih D. Gunarsa, t.t., hlm. 40).

Begitu juga larangan-larangan dalam agama Islam dalam konteks sebagai peserta didik (siswa) seperti tawuran, mencontek, maupun tidak menghormati guru dan orang tua. Dengan berbagai macam wawasan yang mereka dapatkan, dapat menjauhkan mereka dari perilaku menyimpang remaja. Dalam proses pendidikan serta pembelajaran di sekolah, hal seperti ini sangat memberikan dampak yang baik bagi kalangan remaja. Kalangan remaja sudah mengetahui berbagai macam resiko dari perbuatan-perbuatan yang melanggar aturan.

Dengan adanya internet, umat Islam dapat mengakses sejumlah informasi tanpa hambatan (Esposito, 2010, hlm. 16). Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai macam kajian-kajian Islam maupun ceramah yang beredar di media sosial dari Ustadz Adi Hidayat, Ustadz Hanna Attaki, Ustadz Abdul Somad, Ustadz Yusuf Mansur dan Hawariyun semakin menambah wawasan keagamaan pada kalangan remaja (IAP dkk., 2018). Seperti yang diketahui bahwa konten-konten dakwah dalam media sosial (Youtube) sangat mudah untuk didapatkan. Cukup dengan mengetik pertanyaan pada kolom pencarian seperti "hukum celana cingkrang oleh Ustadz tertentu" maka akan banyak

bermunculan video-video yang membahas pertanyaan tersebut. Dalam teori determinisme teknologi, bahwa dengan munculnya berbagai macam teknologi dalam masyarakat dapat mempengaruhi masyarakat itu sendiri dalam berbagai macam aspek. Teknologi membentuk individu bagaimana cara berpikir dan berperilaku dalam masyarakat (Sjafirah & Prasanti, 2016, hlm. 45). Perkembangan teknologi yang semakin canggih melahirkan berbagai macam media komunikasi salah satunya media sosial. Penggunaan media sosial pada kalangan remaja dianggap sudah sangat melekat pada setiap individu remaja dan memberikan pengaruh yang besar. Kalangan remaja Muslim menjadi terpengaruh terhadap berbagai macam konten yang biasa mereka liat dan dengarkan, sehingga terjadi perubahan perilaku di kalangan remaja untuk menjadi lebih baik setelah mengenal konsep hijrah. Teknologi kembali ditegaskan bahwa dapat membentuk individu bagaimana cara berpikir, berperilaku dalam masyarakat dan teknologi tersebut akhirnya mengarahkan manusia untuk bergerak dari satu abad teknologi ke abad teknologi yang lain (McLuhan, 1964, hlm. 24). Media sosial terbukti ampuh dalam penyebaran hijrah disertai munculnya artis sebagai influencer dalam mengajak khalayak ramai (Addini, 2019, hlm. 112).

Perubahan tersebut ditandai dengan adanya perubahan sikap, kebiasaan bahkan penampilan yang dilatarbelakangi oleh usaha dalam memahami wawasan keislaman dari sumber yang dianggap tepat bagi kalangan remaja. Pada generasi milenial hijrah ditandai lebih kepada perubahan sikap, gaya hidup dan tata cara berpakaian yang sesuai dengan syariat Islam (Meiranti, 2019, hlm. 150).

Berbagai macam perubahan yang terjadi semenjak kalangan remaja non santri mengenal hijrah melalui penggunaan media sosial tidak menjamin segala macam perubahan dari sebelumnya tetap bertahan. Perubahan yang dilakukan tanpa niat yang baik dan tekad yang kuat hanya bersifat sementara. Namun sebaliknya bagi kalangan remaja non santri yang tidak hanya mempelajari "hijrah" berdasarkan media sosial melainkan juga mengikuti kajian-kajian rutin keagamaan dapat memperkuat perubahan-perubahan baik dari segi iman, sikap serta penampilan.

3. Kendala-Kendala Dalam Memutuskan Berhijrah Pada Kalangan Remaja Non Santri

Tulisan ini menunjukkan terdapat berbagai macam kendala-kendala yang dihadapi kalangan remaja dalam berhijrah. Kendala-kendala ini muncul di lingkungan pergaulan antar teman sebaya yang dianggap berbeda dari yang lain. Terdapat *bullying* terhadap teman yang mengalami perubahan dalam bersikap sehari-hari sesama teman sekelas. Tindakan *bullying* tampak dari perkataan-perkataan bernada meremehkan yang diberikan kepada kalangan remaja yang memutuskan berhijrah oleh lingkungan teman sebayanya.

Beberapa teman sekitar menganggap bahwa kalangan remaja yang memutuskan untuk merubah diri menjadi lebih baik lagi hanya sekedar mengikuti tren di era sekarang (RO, 2018). Sehingga terdapat gunjingan dan meragukan terhadap perubahan perilaku mereka. Banyak kendala yang dihadapi bagi pemuda yang memutuskan untuk hijrah seperti belum istiqomah baik dari segi lisan, sikap, perbuatan maupun tampilan (Qodariah, Lulian Anggari, & Nur Islamiyah, 2017, hlm. 208). Ciri-ciri kalangan remaja yang memutuskan berhijrah yaitu penggunaan hijab syari'i bagi kalangan perempuan, sering memberi nasehat antar sesama teman mengenai keagamaan, dan sering membagikan berbagai macam konten-konten yang berisi tausiyah di media sosial mereka seperti Instagram dan Whatsapp baik laki-laki maupun perempuan.

Terdapat juga anggapan bahwa mereka kalangan remaja yang memutuskan untuk berhijrah merupakan akibat dari putus cinta (asmara) (AN, 2018). Sehingga mereka ingin mencari ketenangan (tidak galau) dengan mengikuti kajian-kajian yang diadakan Masjid-masjid setempat dan melihat konten-konten bernuansa keagamaan melalui media sosial seperti Instagram, Whatsapp dan Youtube. Konten-konten yang bertemakan asmara menjadi primadona bagi kalangan remaja.

Kendati demikian dari pihak luar (kalangan teman sebaya yang belum mengenal hijrah) beranggapan bahwa kalangan remaja yang memutuskan berhijrah dianggap hanya mengikuti tren masa kini dan dapat berubah menjadi sebelumnya

ketika mereka belum mengenal konsep hijrah.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan bahwa kalangan remaja yang memutuskan untuk hijrah dianggap oleh teman-teman sebayanya mengalami perubahan dalam berperilaku. Perubahan perilaku itu berbeda dari sebelumnya. Sehingga terdapat anggapan bahwa kalangan remaja memutuskan "hijrah" melakukan tindakan anti sosial atau *asosial*. Tindakan anti sosial atau *asosial*: yaitu tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum. Ini dikarenakan sebagai usaha untuk mencegah agar tidak kembali berperilaku seperti saat mereka belum memutuskan berhijrah (AI, 2018). Kondisi seperti itu semakin diperparah dengan adanya *bullying* berbagai macam perkataan yang dilontarkan oleh kalangan remaja (non hijrah) seperti "*nanti juga berubah lagi, hanya ikut tren*", kepada temannya yang memutuskan untuk berhijrah. Pemuda yang memutuskan berhijrah memiliki latar belakang kehidupan yang klem akibat pergaulan namun tidak semuanya (Mustaqim, 2018).

Teori tindakan sosial Weber diungkapkan bahwa tindakan sosial yang berwujud dapat dimaknai subjektif dan pola motivasional yang berkaitan (Wardana, 2017). Tindakan-tindakan sosial yang dihasilkan oleh kalangan remaja yang memutuskan berhijrah dapat dimaknai secara berbeda berdasarkan interpretasi kalangan teman sebaya. Hal ini membuat kalangan remaja Muslim cenderung memisahkan diri dan memilih bergaul bersama teman-teman yang sudah mengenal maupun memutuskan berhijrah agar mereka tidak di *bullying* oleh teman lainnya. Bahwa salah satu akibat perubahan masa puber pada sikap dan perilaku adalah ingin menyendiri (Jahja, 2011, hlm. 19).

Tindakan anti sosial yang melahirkan aksi *bullying* yang diterima maupun yang dilakukan oleh remaja sangat mengganggu dalam proses perkembangan remaja tersebut. Untuk itu dalam suatu proses pendidikan, remaja yang masih tergolong peserta didik tentunya tidak terlepas dari lingkungan keluarga, sekolah dan budaya masyarakat (Wahidin, 2017). Perlunya empati dalam memahami subjektif dan motivasi atas tindakan orang lain agar dapat

menyimpulkan makna dari tindakan tersebut (Wardana, 2017).

V. Kesimpulan

Hasil penelitian menemukan bahwa dalam penggunaan media sosial favorit di kalangan remaja non santri yaitu Instagram, Whatsapp dan Youtube. Ada dua faktor yang melatarbelakangi kalangan remaja non santri untuk berhijrah yaitu faktor internal yaitu ingin menjadi lebih baik dari sebelumnya, timbulnya rasa takut dengan adanya berbagai bencana alam yang terjadi dan ingin memperkuat keimanan agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas, faktor eksternal antara lain banyaknya Masjid-masjid yang menyelenggarakan kajian-kajian secara rutin dan hijrah sudah menjadi tren di kalangan remaja melalui berbagai macam konten dari media sosial seperti Instagram, Youtube dan Whatsapp.

Dampak dalam menggunakan media sosial bagi kalangan remaja yakni menambah wawasan yang sebelumnya belum mereka temukan dalam kesehariannya mengenai wawasan keagamaan Islam dan kendala-kendala yang dialami oleh kalangan remaja dalam memutuskan berhijrah yaitu terdapat *bullying* terhadap kalangan remaja yang memutuskan untuk berhijrah serta dianggap hanya mengikuti tren masa kini sehingga memunculkan anggapan-anggapan meremehkan oleh sesama temannya terhadap kalangan remaja yang memutuskan untuk berhijrah.

Kalangan remaja non santri merasakan haus akan wawasan keagamaan. Terlebih semakin didukungnya dengan tingkat rasa penasaran saat-saat usia remaja. Penggunaan media sosial menjadi salah satu cara remaja non santri dalam mencari wawasan keagamaan yang dianggap baru dan berujung memutuskan untuk berhijrah. Sehingga hijrah tidak hanya sebatas tren melainkan suatu bentuk realisasi diri atas pemahaman yang dianggap baru maupun tepat oleh kalangan remaja non santri. Walaupun terkadang hanya sementara.

Daftar Pustaka

Addini, A. (2019). Fenomena Gerakan Hijrah di Kalangan Pemuda Muslim Sebagai Mode Sosial. *Journal of Islamic*

- Civilization*, 1(2), 109–118. <https://doi.org/10.33086/jic.v1i2.1313>
- Adler, P. A., & Adler, P. (1987). *Membership Roles in Field Research*. SAGE.
- Ahmadi, D., & Nuraini, A. (2005). Teori Penjulukan. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 6(2), 297–306. <https://doi.org/10.29313/mediator.v6i2.1209>
- AI. (2018). *Wawancara*.
- AI, & MDN. (2018). *Wawancara*.
- AN. (2018). *Wawancara*.
- Aswadi, A. (2011). Refomulasi Epistemologi Hijrah dalam Dakwah. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 339–353. <https://doi.org/10.15642/islamica.2011.5.2.339-353>
- Batubara, J. R. (2016). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari pediatri*, 12(1), 21–9.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Pearson A & B.
- Choliq, A. (2018). Dakwah Melalui Media Sosial Facebook. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 16(2), 170–187. <https://doi.org/10.24252/jdt.v16i2.6118>
- D. Gunarsa, S., & Singgih D. Gunarsa, Y. (t.t.). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. BPK Gunung Mulia.
- Esposito, J. L. (2010). *The Future of Islam*. Oxford University Press.
- Fitri, R. N., & Jayanti, I. R. (2020). Fenomena Seleb Hijrah: Tendensi Eksklusivisme dan Kemunculan Kelompok Sosial Baru. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 3(01), 1–17. <https://doi.org/10.37680/muharrik.v3i01.222>
- Haryanto, A. T. (t.t.). 130 Juta Orang Indonesia Tercatat Aktif di Medsos. Diambil 11 Mei 2020, dari Detikinet website: <https://inet.detik.com/cyberlife/d-3912429/130-juta-orang-indonesia-tercatat-aktif-di-medsos>
- Horst, H. A., & Miller, D. (Ed.). (2012). *Digital anthropology* (English ed). London; New York: Berg.
- Husain, C. (2014). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran di SMA Muhammadiyah Tarakan. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.22219/jkpp.v2i2.1917>
- IAP, RO, & SS. (2018). *Wawancara*.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Kencana.
- Lengauer, D. (2018). Sharing semangat taqwa: Social media and digital Islamic

- socialities in Bandung. *Indonesia and the Malay World*, 46(134), 5–23. <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1415276>
- Mandaville, P. (2010). *Global Political Islam*. Routledge.
- McLuhan, M. (1964). *Understanding Media: The Extensions of Man*.
- Meiranti, M. (2019). Fenomena Hijrah di Era Milenial Dalam Media Sosial. *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(2), 148–160. https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v3i2.1350
- Mustaqim, A. (2018). The Phenomena Of Adolescent “Hijrah” In Islamic Counseling Perspective. *2nd International Da’wah Conference (iDACON)*.
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Diambil dari <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/103810/media-sosial-perspektif-komunikasi-budaya-dan-sosioteknologi.html>
- Nguyun, Q. (2019). Perbedaan Moralitas Siswa Antara Yang Berstatus Santri Dan Non Santri Di Mts Perguruan Mu’allimat Cukir Diwék Jombang. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI*, 2(2). <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v2i2.362>
- Noviandari, L. (2015, November 25). Statistik Pengguna Internet dan Media Sosial Terbaru di Indonesia. Diambil 11 Mei 2020, dari Tech in Asia Indonesia website: <https://id.techinasia.com/talk/statistik-pengguna-internet-dan-media-sosial-terbaru-di-indonesia>
- Puntoadi, D. (2011). *Menciptakan Penjualan via Social Media*. Elex Media Komputindo.
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & S, M. B. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625>
- Qodariah, S., Lulian Anggari, L., & Nur Islamiyah, N. (2017). Hubungan Self-Control Dengan Muru’ah Pada Anggota Gerakan Pemuda Hijrah di Masjid TSM Bandung. *Jurnal Psikologi Islam*, 4(2), 205–212.
- Raho, B. (2007). *Teori sosiologi modern*.
- RO. (2018). *Wawancara*.
- Saeiful Rahmat, P. (2009). Penelitian Kualitatif. *EQUILIBRIUM*, 5(9), 1–8.
- Sarwono, S. W. (1989). *Psikologi remaja*. Rajawali Pers.
- Setiadi, A. (2016). Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi. *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 16(2). <https://doi.org/10.31294/jc.v16i2.1283>
- Setianingsih, E., Uyun, Z., & Zuwono, S. (2006). Hubungan Antara Penyesuaian Sosial dan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Dengan Kecenderungan Perilaku Delinkuen Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 3(1), 29–35.
- Sidi, P. (2014). Krisis Karakter Dalam Perspektif Teori Struktural Fungsional. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2619>
- Sjafirah, N. A., & Prasanti, D. (2016). Penggunaan Media Komunikasi Dalam Eksistensi Budaya Lokal Bagi Komunitas Tanah Aksara (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Penggunaan Media Komunikasi Dalam Eksistensi Budaya Lokal Bagi Komunitas Tanah Aksara di Bandung). *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 6(2).
- Slama, M. (2017). A subtle economy of time: Social media and the transformation of Indonesia’s Islamic preacher economy. *Economic Anthropology*, 4(1), 94–106. <https://doi.org/10.1002/sea.2.12075>
- SS. (2018). *Wawancara*.
- Suryanto, Putra, M. G. B. A., Herdiana, I., & Alvian, I. N. (2012). *Pengantar Psikologi Sosial*. Airlangga University Press.
- Suryoputro, A., Ford, N., & Shaluhayah, Z. (2006). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah: Implikasinya Terhadap Kebijakan dan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi. *Makara Seri Kesehatan*, 10.
- Syahrin, A. A., Zakso, A., & Rustiyarso. (2017). Interaksi Sosial Asosiatif Antara Anak Putus Sekolah dan Masih Bersekolah di Desa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(1). Diambil dari <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/18266>
- Wahidin, U. (2017). Pendidikan Karakter Bagi Remaja. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03). <https://doi.org/10.30868/ei.v2i03.29>
- Wardana, K. A. A. K. (2017). *Tindakan Sosial Komunitas Save Street Child dalam Pemberdayaan Anak Jalanan di Kota*

- Malang (PhD Thesis). Universitas Airlangga.
- Weng, H. W. (2018). THE ART OF DAKWAH: Social media, visual persuasion and the Islamist propagation of Felix Siauw. *Indonesia and the Malay World*, 46(134), 61–79. <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1416757>
- Wright, D., & Hinson, M. (2009). Examining How Public Relations Practitioners Actually Are Using Social Media. *Public Relations Journal Public Relations Society of America*, 3.
- Yunus, A. H. (2019). Hijrah: Pemaknaan dan Alasan Mentransformasikan Diri Secara Spiritual di Kalangan Mahasiswa. *Emik*, 2(1), 89–104.
- Zahra, U. F., Sarbini, A., & Shodiqin, A. (2016). Media Sosial Instagram sebagai Media Dakwah. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(2), 60–88. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v1i2.26>